

PERAN KOMUNITAS KETIMBANG NGEMIS DALAM MEMBANTU KESIAPAN KERJA SOLIA DI YOGYAKARTA

Safitri Dewi
Fakultas Psikologi
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

safitridewi540@gmail.com

ABSTRAK

Komunitas dapat terbentuk ketika adanya kesamaan hobi dan tujuan. Subjek penulisan ini adalah para anggota dari komunitas Ketimbang Ngemis yang dominannya yaitu mahasiswa komunitas tersebut sudah terbentuk dari 12 Juni 2015. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kesiapan kerja para sosok mulia yang dibantu oleh komunitas ketimbang ngemis. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Hasilnya menunjukkan terdapat hubungan positif antara kepedulian sosial dengan kesiapan kerja.

Kata kunci: *kesiapan kerja, sosok mulia, komunitas*

PENDAHULUAN

Dukungan sosial sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu membutuhkan peran dukungan sosial dalam kehidupannya. Dukungan sosial tersebut dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku dan proses mentalnya. Dukungan sosial terbukti memberikan dampak yang positif terhadap berbagai permasalahan individu maupun komunitas. Hal tersebut sesuai dengan beberapa kajian dan penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwa dukungan sosial mempunyai peran dalam berbagai kasus diantaranya komunitas yang mengalami *post-traumatic stress disorder* (PTSD) (Tentama, 2015), anak yang mengalami *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) (Tentama, 2012), individu yang mengalami gangguan stress pascatrauma (Tentama, 2014), anak yang memiliki gangguan hiperaktif (Tentama, 2012) maupun komunitas pada remaja yang melakukan penyimpangan sosial. Dukungan sosial dapat diperoleh dari berbagai pihak seperti orangtua yang merupakan keluarga terdekat, guru, teman sebaya, masyarakat atau lingkungan sekitar, serta komunitas.

Komunitas menurut Soekanto (2006) merupakan sebuah kelompok sosial, kelompok sosial yaitu, himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama, oleh karena itu adanya hubungan dan timbal balik diantara mereka, namun himpunan manusia dapat dikatakan sebagai kelompok sosial jika didalamnya terdapat kesadaran kelompok, hubungan timbal balik antara anggota dan kepentingan bersama. Sementara itu komunitas menurut Bungin (2009) sebuah kelompok sosial yang umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang terdiri dari berbagai dimensi kebutuhan fungsional (Soenarno, 2002). Hillery (2010) yang mengemukakan bahwa komunitas terbentuk berdasarkan adanya tujuh kesamaan kebutuhan atau tujuan dalam diri mereka atau di antara anggota kelompok yang lainnya.

Komunitas “Ketimbang Ngemis” adalah komunitas yang memiliki ide dasar untuk mengapresiasi orang yang disebut solia “sosok mulia” yang dimaksud solia ini adalah seseorang yang memilih melakukan sesuatu pekerjaan ketimbang mengemis meskipun berada dalam keterbatasan fisik maupun usia. Anggota komunitas memberdayakan sosok mulia dengan cara memberikan modal agar dapat meningkatkan pendapatannya. Tidak sedikit yang memberikan donasi kepada mereka walaupun terkadang mereka tidak membuka donasi. Hal ini menunjukkan bahwa respon positif terhadap masyarakat sangat tinggi, tidak heran jika banyak yang minat untuk bergabung dalam komunitas tersebut. Para solia dipastikan memiliki kesiapan kerja yang baik karena para solia tidak memilih menjadi pengemis.

PEMBAHASAN

Menurut Hasibuan (2003) kerja adalah pengorbanan jasa, jasmani, dan pikiran untuk menghasilkan barang-barang atau jasa-jasa dengan memperoleh imbalan tertentu, kemudian kesiapan kerja adalah kemampuan dengan sedikit bantuan atau tidak sama sekali untuk menemukan dan menyesuaikan pekerjaan yang dikehendaki. Kesiapan kerja (employability) merupakan kesiapan yang dipengaruhi oleh dukungan dari dalam diri individu tersebut (Ward and Riddle, 2004). Menurut Anoraga (2009) ciri-ciri kesiapan kerja diantaranya adalah

memiliki motivasi yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja. Kuat lemahnya motivasi kerja seorang tenaga kerja ikut menentukan besar kecilnya prestasinya. Memiliki kesungguhan atau keseriusan supaya pekerjaannya berjalan dan selesai sesuai dengan target yang diinginkan. Memiliki keterampilan yang cukup yaitu keterampilan dalam mengambil keputusan sendiri tanpa pengaruh dari orang lain dengan alternatif-alternatif yang akan dipilih, serta memiliki kedisiplinan yang tinggi.

Komunitas ini bertujuan untuk membantu orang lain yang memiliki keterbatasan ekonomi dan keterbatasan fisik. Komunitas “Ketimbang Ngemis” adalah komunitas yang memiliki ide dasar untuk mengapresiasi orang yang disebut solia “sosok mulia” yang dimaksud solia ini adalah seseorang yang memilih melakukan sesuatu pekerjaan ketimbang mengemis meskipun berada dalam keterbatasan fisik maupun usia. Sedangkan anggota ketimbang ngemis bertugas untuk memberi bantuan kepada solia atau sosok mulia, anggota ketimbang ngemis banyak di kalangan mahasiswa, setiap regional akan membuka pendaftaran untuk menerima anggota baru dengan syarat yang tidak cukup sulit yakni cukup memiliki rasa kepedulian yang tinggi dan ikhlas dalam bekerja, hal ini menyebabkan banyaknya orang yang tertarik dan ingin mendaftar. Saat melakukan observasi dan mengikuti kegiatan dari “Ketimbang Ngemis” ada dua tempat yang dikunjungi yang pertama mengunjungi seorang kakek yang telah berusia lanjut (71) beliau bekerja sebagai pemulung.

Awalnya beliau bekerja sebagai tukang bangunan namun diusianya yang semakin senja beliau berubah profesi menjadi pemulung karena keterbatasan fisik, tetapi waktu anggota sampai kediaman beliau berita duka menghampiri mereka bahwa beliau telah meninggal beberapa hari yang lalu tapi niat anggota tidak terputus disitu saja mereka tetap memberikan bahan pangan kepada anak-anak beliau. Berikutnya anggota mengunjungi daerah Kotagede, beliau bekerja sebagai penjual angkringan disekitar salah satu swalayan di daerah kota Yogyakarta. Beliau sudah membuka angkringannya sejak pemerintahan bapak Suharto dan hingga sekarang ini. Beliau ini dulu bertempat tinggal di dekat salah satu swalayan yang ada di kota Yogyakarta, namun karena pembangunan swalayan tersebut beliau terpaksa harus berpindah tempat tinggal di Kotagede.

Beliau pulang ke rumahnya sebulan sekali dengan menggunakan becak yang menarik gerobaknya. Karena jika grobak beliau tersebut ditinggal akan diangkut satpol pp, beliau tak menyerah dengan keadaan tersebut walaupun tubuhnya sudah mulai renta. Anak beliau bekerja sebagai tukang cuci, selain itu ia biasa membuat kacang goreng bungkusan untuk dijual beliau jika ia pulang. Anggota “Ketimbang Ngemis” menyalurkan sedikit donasi berupa modal berjualan dikediaman anak beliau, karena jika di warung beliau kurang memungkinkan. Modal yang diberikan berupa minuman *sachet*, gula, termos, gelas dan lain sebagainya. Selain itu anggota juga memberikan *sleeping bag* untuk alas beliau tidur. Kemudian anggota juga memberikan saran agar beliau lebih giat bekerja bantuan tersebut tidak semata-mata hanya untuk membantu tapi juga membuat beliau lebih banyak berjualan dan dapat menghasilkan rezeki yang lebih banyak.

KESIMPULAN

Komunitas dapat terbentuk ketika adanya kesamaan hobi dan tujuan. Kesiapan kerja merupakan dukungan dari dalam diri, kemampuan menemukan dan menyesuaikan pekerjaan yang diinginkan. Ciri-ciri kesiapan kerja yaitu memiliki motivasi, memiliki kesungguhan atau keseriusan, memiliki keterampilan yang cukup, memiliki kedisiplinan. Komunitas Ketimbang Ngemis memberikan dampak yang sangat baik mengenai kesiapan kerja hal ini memberikan semangat kepada mereka yang memilih bekerja daripada mengemis, mereka juga mengajarkan kita tentang kepedulian terhadap sesama yang membutuhkan.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Tentama (2017) pelatihan kesiapan kerja memberikan pengetahuan dan keterampilan siswa mengenali dan mengembangkan potensi diri sehingga dapat menerapkan kemampuannya dalam menemukan dan melaksanakan pekerjaan yang sesuai. Para anggota memotivasi orang lain untuk melakukan kepedulian terhadap sesama dengan adanya komunitas seperti ini saya berharap semakin banyak orang-orang yang peduli terhadap orang yang membutuhkan dan masih memilih untuk bekerja daripada mengemis.

Dengan mengambil contoh hasil observasi diatas kita dapat berpikir jika umur atau keterbatasan fisik tidak menghalangi untuk melakukan sesuatu, dan sudah saatnya kita lebih memperhatikan disekitar kita dan belajar untuk peduli dengan apa yang terjadi serta keinginan mau menolong dengan sesama tanpa memikirkan siapa dan asal orang tersebut. Kegiatan dari komunitas Ketimbang Ngemis dapat disimpulkan bahwa tanpa adanya sikap kesiapan kerja yang ada di setiap jiwa solia bantuan yang diberikan dari komunitas ini pun akan sia-sia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, P. (2009). *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2009). *Sosiologi komunikasi: Teori, paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Hasibuan, M. S. P. (2003). *Manajemen dasar, pengertian dan Mmasalah*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung.
- Herminanto, S. (1992). Kesiapan kerja siswa STM di Jawa. *Laporan penelitian*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Hillery, G. (2010). *Definations of community: Areas of Agreement*. Terjemahan. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Soerjono, S. (2006). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saputro, N. D., & Suseno, M. N. M. (2010). Hubungan antara kepercayaan diri. Soenarno. (2002). *Kekuatan Komunitas Sebagai Pilar Pembangunan Nasional*.
- Tentama, F. (2012). Peran orangtua mendidik anak ADHD. *Republika*, 116.
- Tentama, F. (2012). Peran guru tentukan pendidikan anak hiperaktif. *Suara Merdeka*, 74.
- Tentama, F. (2014). Peran dukungan sosial pada gangguan stres pascatrauma. *Republika*, 095.
- Tentama, F. (2009). Peran orang tua dan guru dalam menangani perilaku hiperaktifitas pada anak ADHD di SLB Negeri 3 Yogyakarta. *Kes Mas*, 3(1), 51-57.
- Tentama, F. (2014). Dukungan sosial dan *post-traumatic stress disorder* pada remaja penyintas gunung merapi. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 133-138.
- Tentama, F. (2017). Pelatihan *employability skills* pada siswa Sleman Yogyakarta. *Proceeding Seminar nasional hasil pengabdian "Membangun desa menuju Indonesia yang berkemajuan"*, 59-68, ISBN: 978-602-6923-04-2.
- Ward, V. G., Riddle, D. I., & Lloyd, D. (2004). Maximizing employment readiness. *NATCON papers*.